

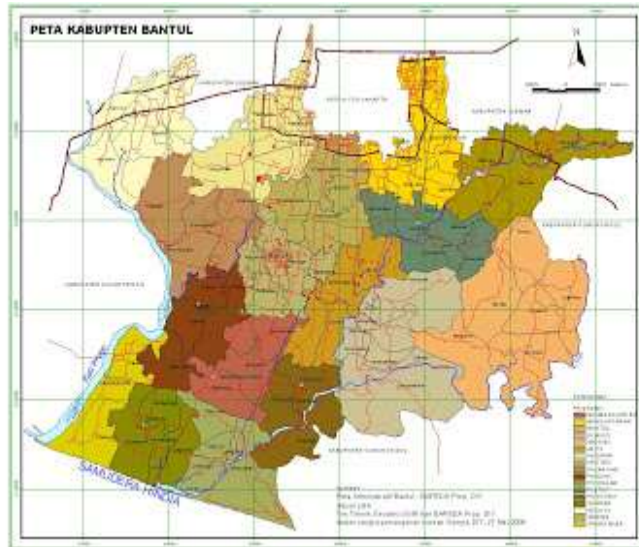
## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **a. Kondisi Geografis Kabupaten Bantul**

Secara geografis luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 km<sup>2</sup>, dengan topografi sebagai dataran rendah sebanyak 140% dan lebih dari separonya yakni 160% daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar Kabupaten Bantul pada bagian barat merupakan daerah yang landai serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 Km<sup>2</sup> (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian tengah adalah daerah yang datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur dengan luas 210,94 Km<sup>2</sup> (41,62%). Bagian timur merupakan daerah yang landai, miring dan terjal dengan keadaan yang masih lebih baik dari daerah bagian barat dengan luas 206,05 Km<sup>2</sup> (40,65%). Dan bagian selatan sebenarnya bagian dari daerah yang bagian tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Dusun.



Sumber : Peta-Kota 2011

**Gambar 4.1**  
**Peta Kabupaten Bantul**

Batas wilayah Kabupaten Bantul di antaranya sebagai berikut :

1. Batas Utara : Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman
2. Batas Selatan : Samudra Hindia
3. Batas Barat : Kabupaten Kulonprogo
4. Batas Timur : Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman

**b. Kondisi Lokasi Penelitian**

Kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 mencapai 1.940,47 jiwa/km<sup>2</sup>. Data publikasi BPS DIY tahun 2016 menyebutkan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul sebanyak 983.527 jiwa penduduk yang terdiri dari 487.292 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 496.235 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Dari 1.940,47 jiwa penduduk di Kabupaten Bantul jumlah penduduk yang menjadi nelayan pada tahun 2016 sebanyak 630 jiwa dimana profesi sebagai nelayan tersebut terbagi di tiga lokasi yang ada di Kabupaten

Bantul yakni di Pantai Depok, Pantai Pandansimo dan Pantai Samas dari 11 pantai yang ada di Kabupaten Bantul.

#### 1. Pantai Depok

Pantai Depok masih termasuk dalam kawasan Pantai Parangtritis dan secara khusus Pantai Depok menjadi kawasan khusus sebagai perkampungan nelayan. Pantai Depok terletak 40 kilometer arah selatan dari pusat Kota Yogyakarta ataupun tepat di sebelah timur muara Sungai Opak. Di Pantai Depok terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dimana pengunjung dapat membeli ikan langsung dari hasil tangkap para nelayan dan terdapat warung makan yang menyediakan jasa untuk mengelola ikan yang sudah dibeli untuk dimasak.

#### 2. Pantai Samas

Pantai Samas terletak di Desa Srigading, Sanden, Bantul ataupun sekitar 24 km ke selatan Yogyakarta. Terkenal dengan ombaknya yang besar dan terdapat danau air tawar yang membentuk telaga Dinas Perikanan Provinsi DIY menjadikan telaga-telaga tersebut sebagai pengembangan perikanan, penyu dan udang galah serta dijadikan sebagai lokasi untuk memancing. Pantai Samas berbatasan dengan Pantai Patehan di barat dan Pantai Parangtritis di bagian timur.

#### 3. Pantai Goa Cemara

Pantai Goa Cemara merupakan pantai yang terletak di Dusun Patihan, Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Tepatnya berdampingan dengan Pantai Samas, dan Pantai Pandansari. Pantai ini memiliki pasir berwarna

hitam tapi lembut dengan ombak yang cukup besar seperti halnya karakteristik pantai selatan. Pantai ini merupakan pantai pengembangan baru dimana banyak terdapat pohon cemara udang yang rindang berbentuk seperti goa yang berfungsi untuk melindungi abrasi air laut dan menahan gumuk pasir.

#### 4. Pantai Baru

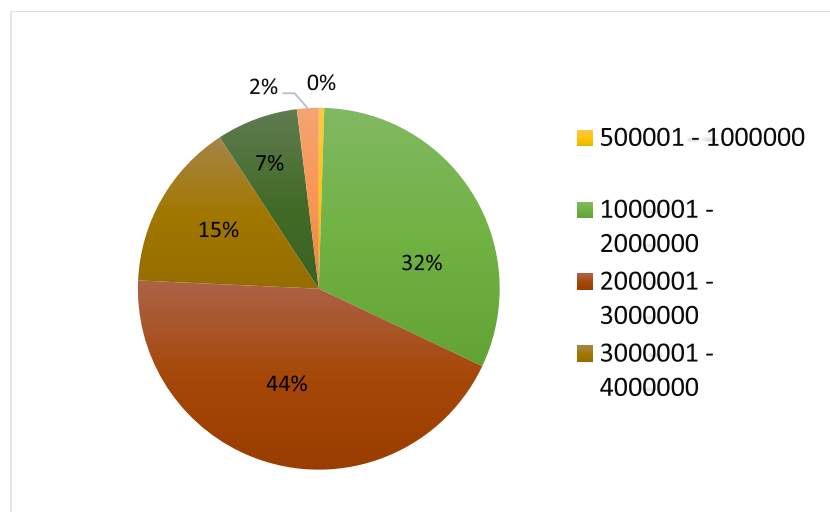
Pantai Baru terletak di Pantai Pandansimo bagian Timur (berbatasan dengan Pantai Kuwaru). Panjang Pantai Baru lebih kurang 4000 m, mulai dari Pantai Kuwaru sampai muara sungai progo. Pantai Baru menjadi tempat model percontohan system inovasi daerah berupa pembangkit listrik tenaga surya (solarcell) dan angin (kicir angin). Pembangkit listrik hybrid ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya di Yogyakarta alias tidak terdapat di pantai-pantai lainnya.

## **B. Karakteristik Responden**

Gambaran umum dari kondisi nelayan yang ada di Kabupaten Bantul dapat terlihat dari nelayan yang dijadikan sebagai responden penelitian. Identifikasi dari hal tersebut mencakup seperti pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, usia, persepsi risiko, pendidikan, informasi, dan organisasi. Elemen-elemen tersebut digunakan peneliti sebagai alat ukur kesiapan para nelayan dalam melakukan strategi mitigasi dampak perubahan iklim.

## 1. Pendapatan

Tingkat pendapatan yang diterima setiap bulannya dapat mencerminkan kondisi ekonomi rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pendapatan yang diterima maka kesejahteraan ekonomi rumah tangga juga akan meningkat. Besaran pendapatan yang diperoleh responden setiap bulan cukup beragam. Pendapatan yang diterima dalam setiap bulannya tidak hanya bersumber dari perikanan saja, melainkan dari seluruh pendapatan yang diperoleh responden. Gambaran dari pendapatan responden setiap bulannya dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Sumber : Data Primer, diolah 2019

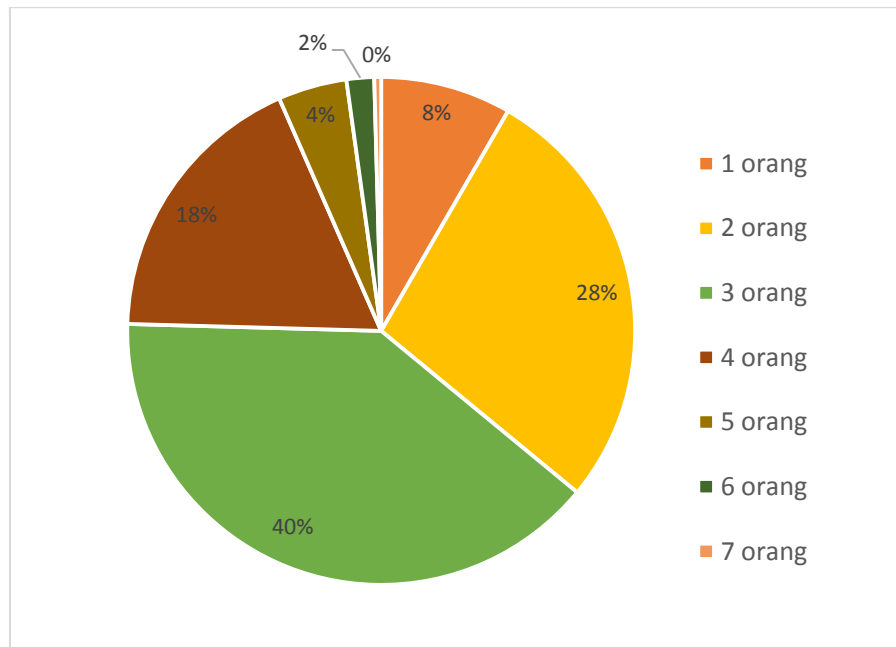
**Gambar 4.2**  
**Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

Gambar 4.2. menunjukkan bahwa tidak terdapat (0%) responden yang berpenghasilan antara Rp. 5.000.001 – Rp. 1.000.000. Sebanyak 2% responden memiliki pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000 dan 7% responden berpenghasilan antara Rp. 4.000.001 – Rp. 5.000.000. Mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000 (44%). 32%

responden berpenghasilan antara Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000 dan 15% responden memiliki penghasilan Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000.

## 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang masih menjadi tanggungan responden jumlahnya beragam. Semakin banyaknya jumlah anggota yang masih dalam tanggungan dapat menjadi penentu responden. Gambaran dari jumlah tanggungan keluarga yang masih dalam tanggungan responden dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Sumber : Data primer, diolah 2019

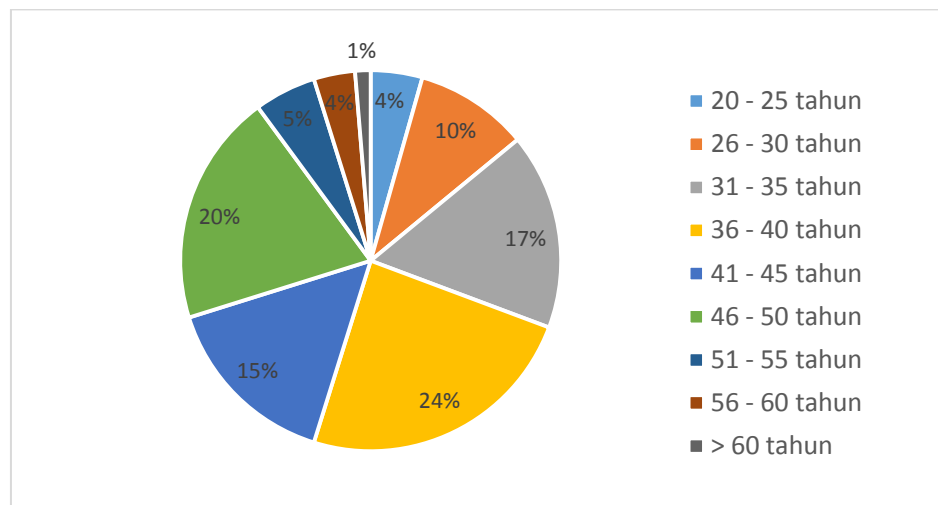
**Gambar 4.3**  
**Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Responden**

Responden yang memiliki tanggungan keluarga terbanyak yakni 7 orang anggota keluarga, hanya sebesar 0% atau hanya terdapat 1 responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 7 orang anggota keluarga. 6% responden menanggung 6 orang anggota keluarga dan 4% responden menanggung 5

anggota keluarga. Mayoritas responden menanggung 3 orang anggota keluarga (40%). 28% responden menanggung 2 orang anggota keluarga. Responden dengan tanggungan 4 orang anggota keluarga sebanyak 18%, sedangkan 8% responden menanggung 1 anggota keluarga saja.

### 3. Usia

Usia yang menjadi responden dalam penelitian ini usianya beragam dari 20 tahun hingga 60 tahun. Usia responden dapat mempengaruhi karakter responden seperti pola pikir, kedewasaan dalam bertindak, hingga tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Pola pikir dan kedewasaan dari tiap individu akan mempengaruhi kemauan dan kedisiplinan dari setiap individu. Gambaran dari usia responden dapat dilihat dibawah ini :



Sumber : Data primer, diolah 2019

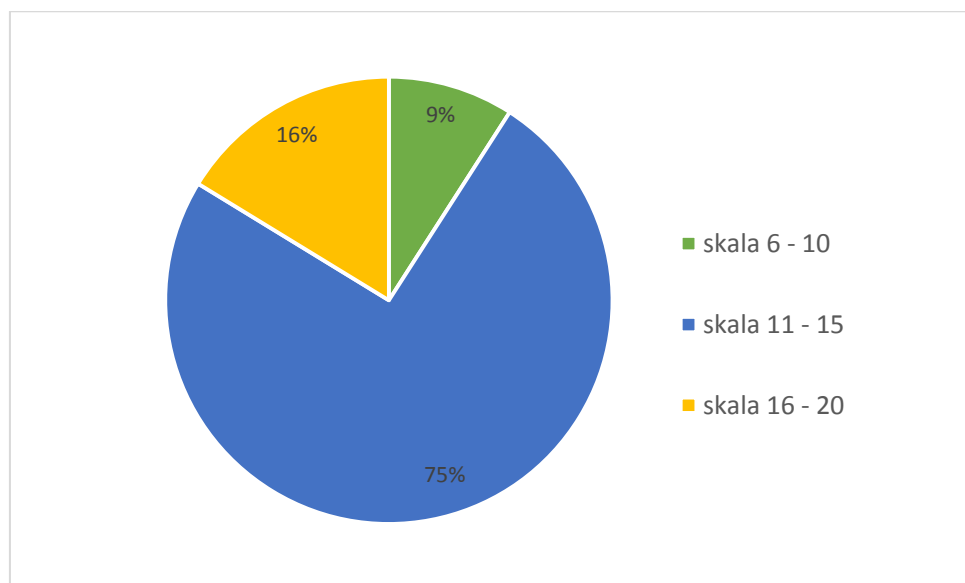
**Gambar 4.4**  
**Usia Responden**

Gambar 4.4 menunjukkan mayoritas usia responden antara 36 – 40 tahun yakni 24% dan 1% untuk responden yang usianya lebih dari 60 tahun. Responden dengan usia 20 – 25 tahun sebanyak 4%, 10% usia responden berusia

antara 26 – 30 tahun, dan 17% responden berusia antara 31 -35%. Usia responden yang lebih dari 40 tahun keatas sebanyak 15% yakni 41 – 45 tahun, 20% usia responden berusia 46-50 tahun, 5% berusia 51-55 tahun dan 4% berusia 56-60 tahun.

#### 4. Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan suatu pandangan masyarakat yang dapat untuk mempengaruhi sikap dan juga tindakan responden terhadap suatu hal untuk merespon hal tersebut baik itu berupa hal yang positif ataupun hal yang negatif. Persepsi risiko dalam penelitian ini menggunakan skala 6-20, gambaran dari persepsi risik responden dapan dilihat dibawah ini :



Sumber : Data primer, diolah 2019

**Gambar 4.5**  
**Persepsi Risiko Resonden**

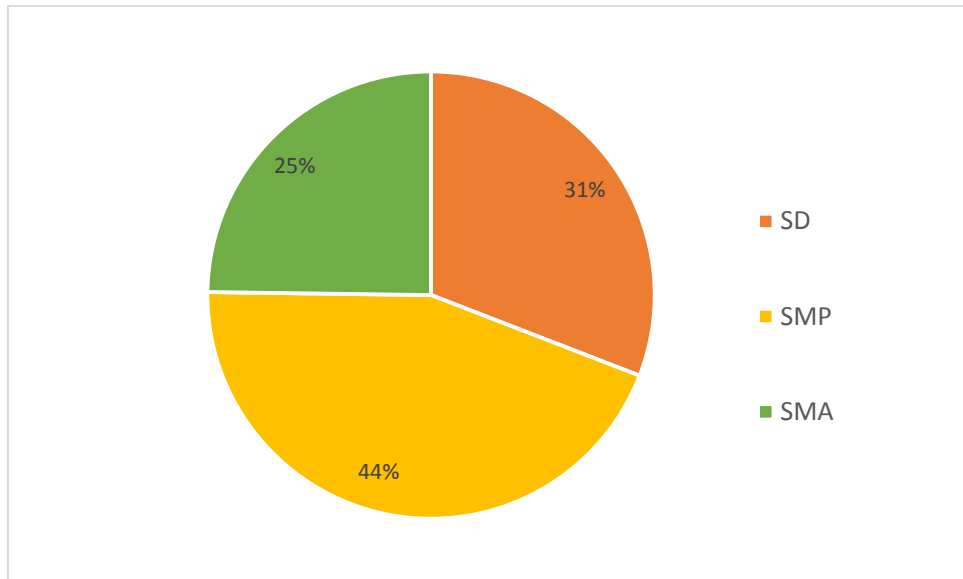
Responden yang bekerja disektor perikanan tangkap tentunya memiliki beragam tantangan yang harus dihadapi oleh responden, salah satunya yakni tantangan mengenai adanya perubahan iklim yang terjadi. Nelayan ataupun



responden ternyata mempunyai persepsi risikonya masing-masing tentang risiko yang mungkin dihadapi yang disebabkan terjadinya perubahan iklim, yang salah satunya yakni perubahan cuaca yang tidak menentu dan tingginya gelombang laut yang terkadang tidak dapat diperkirakan. Sebanyak 75% responden memiliki persepsi risiko yang tinggi dengan skala jawaban 11-15 dan 16% responden memiliki persepsi risiko yang sangat tinggi dengan skala jawaban 16-20. Responden yang memiliki persepsi risiko yang rendah sebanyak 9% dengan skala jawaban 6-10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju apabila perubahan iklim dapat mempengaruhi hasil tangkap merela dan dapat menurunkan pendapatan.

## **5. Pendidikan**

Jenjang pendidikan yang ditempuh responden merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan diri dan kekuatan individu dan dapat menjadi proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok didalam usaha untuk mendewasakan diri. Tingkat pendidikan responden yang jenjang pendidikannya tinggi tentu akan lebih mengerti dan memahami nilai dari suatu ekonomi apabila dibandingkan dengan responden yang jenjang pendidikannya rendah. Jenjang pendidikan dalam penelitian ini dari SD-SMA. Gambaran dari jenjang pendidikan responden dapat dilihat dibawah ini :



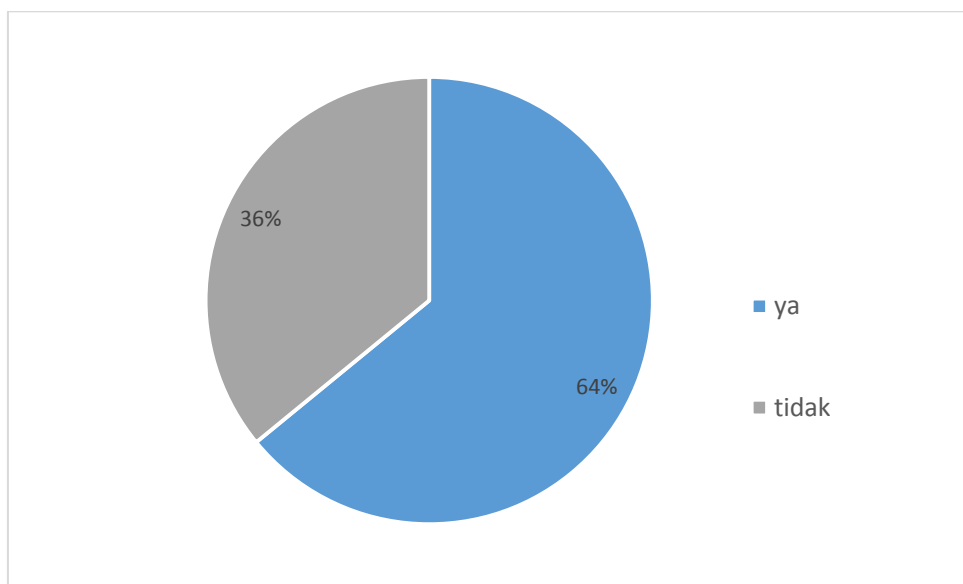
Sumber : Data primer, diolah 2019

**Gambar 4.6**  
**Tingkat Pendidikan yang Diikuti Responden**

Mayoritas responden pada Gambar 4.6 mengenai tingkat pendidikan yang diikuti oleh responden, mayoritas responden mengikuti pendidikan sampai ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 31% dan hanya 25% saja responden yang mengikuti pendidikan sampai ke sekolah menengah atas (SMA).

## 6. Informasi

Informasi yang diterima oleh responden mengenai perubahan cuaca, keadaan iklim, dan perubahan iklim yang terjadi yang didapat responden baik itu melalui media televisi, radio maupun situs berita online dapat dijadikan sebagai suatu acuan yang penting bagi responden untuk merespon dan melakukan tindakan yang disekiranya penting bagi responden untuk menghadapi hal tersebut. Gambaran dari informasi yang telah diterima oleh responden yang dijadikan alasan responden untuk melakukan mitigasi atau yang tidak dijadikan alasan bagi responden untuk melakukan mitigasi dapat dilihat dibawah ini :



Sumber : Data primer, diolah 2019

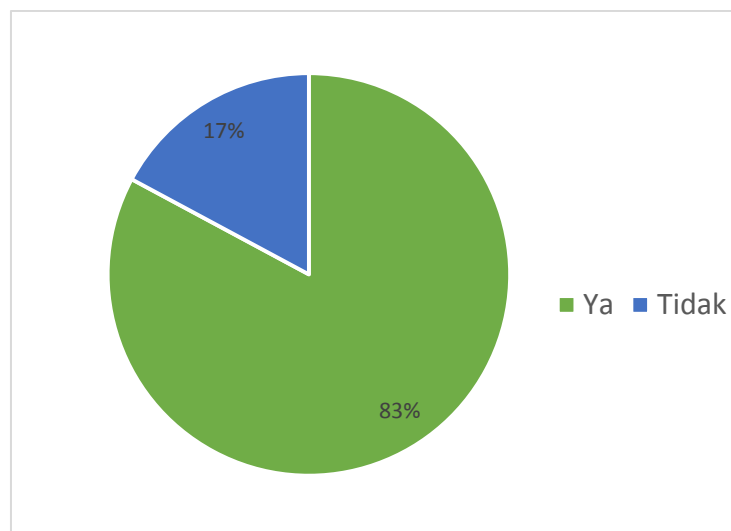
**Gambar 4.7**  
**Informasi yang Diterima Responden**

Bagi sebagian responden informasi-informasi yang diterima akan dapat membantu responden dalam menjalankan usaha tersebut. Misalnya informasi mengenai perubahan tinggi gelombang, adanya bantuan dari pemerintah atau sebagainya yang dapat memberikan keuntungan bagi nelayan. Dalam gambar

4.7 mayoritas responden sebanyak 64% menyatakan bahwa mereka yang menerima informasi memberi keuntungan untuk responden dalam menjalankan usaha dan menjadikan hal tersebut sebagai alasan responden untuk melakukan mitigasi, dan 36% responden menyatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya keuntungan dalam menerima informasi dalam menjalankan usaha mereka.

## 7. Organisasi

Organisasi digunakan untuk berkumpulnya suatu kelompok yang bertujuan untuk bekerjasama secara rasional, dan terkendali. Organisasi akan memberi manfaat untuk memperoleh keuntungan ataupun yang lainnya. Gambaran responden yang mengikuti organisasi dapat dilihat pada Gambar 4.8 dibawah ini :



Sumber : Data primer, diolah 2019

**Gambar 4.8**

## **Organisasi yang Diikuti Responden Selama Menjalani Usaha Perikanan Tangkap**

Dapat dilihat dimana keikutsertaan responden dalam suatu kegiatan ataupun organisasi dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak dalam menjalankan usaha. Contohnya, apabila responden mengikuti kelompok nelayan yang ada dilingkungannya maka dapat membantu nelayan tersebut dalam mengetahui informasi-informasi yang lebih apabila dengan nelayan yang menjalankan usahanya tanpa mengikuti satu organisasi apapun. Organisasi dapat menjadi jembatan antara nelayan dan pemerintah, program dan bantuan yang diberikan untuk nelayan dapat diberikan melalui kelompok nelayan di masing-masing unit. Dalam gambar 4.8 dapat dilihat 83% responden berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani dan hanya 17% yang tidak berpartisipasi.